

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian dengan menggunakan teknik dan alat tertentu. Sedangkan Metode penelitian adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi. Metode penelitian merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian karena hal itu sangat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi atau yang sedang diteliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Arikunto (2008:3) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama”. Sementara menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja (2005: 11) penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inkuri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan.

Menurut Sukardi (2004: 211), karakteristik dari PTK adalah sebagai berikut:

- 1) Problem yang dipecahkan merupakan persoalan praktis yang dihadapi peneliti dalam kehidupan profesi sehari-hari.

- 2) Peneliti memberikan perlakuan atau *treatment* yang berupa tindakan yang terencana untuk memecahkan permasalahan dan sekaligus meningkatkan kualitas yang dapat dirasakan implikasinya oleh subjek yang diteliti.
- 3) Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif.
- 4) Adanya langkah berpikir reflektif atau *reflective thinking* dari peneliti baik sesudah maupun sebelum tindakan.

PTK berguna untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki layanan atau situasi pendidikan dalam konteks pembelajaran di kelas. Upaya memperbaiki atau meningkatkan layanan pendidikan di dalam kelas tersebut dilakukan dengan memberikan *treatment* tertentu sehingga terjadi perbaikan dan peningkatan. Atas dasar itulah, penulis memilih metode ini, karena metode penelitian ini membantu penulis dalam memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan melakukan tindakan yang sesuai dengan masalah yang ada.

3.2 Prosedur Penelitian

Agar penelitian yang dilaksanakan oleh penulis dapat efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka penulis mengacu pada prosedur penelitian yang terbagi ke dalam dua tahapan penelitian. Pertama adalah tahap Pra Penelitian dimana peneliti melakukan hal-hal yang sifatnya mempersiapkan segala sesuatu untuk melakukan penelitian utama yaitu penelitian penggunaan media komik dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis di dalam kelas. Kedua adalah tahap penelitian, dimana peneliti melakukan PTK berkaitan

permasalahan yang sudah dijelaskan. Adapun tahapan penelitian tersebut secara lebih terperinci adalah sebagai berikut:

3.2.1 Tahap Pra Penelitian

Langkah-langkah dalam tahap pra penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi awal ke sekolah untuk mencari masalah pembelajaran yang akan diteliti.
- b. Merumuskan masalah penelitian berdasarkan hasil observasi.
- c. Menetapkan lokasi dan subjek penelitian.
- d. Membuat proposal penelitian.
- e. Pengurusan surat izin penelitian.
- f. Sinkronisasi materi dan jadwal pelajaran dengan media komik.
- g. Penyusunan silabus dan skenario pembelajaran.
- h. Koordinasi dengan guru sejarah yang kelasnya akan diteliti.
- i. Membuat pedoman wawancara dan observasi.

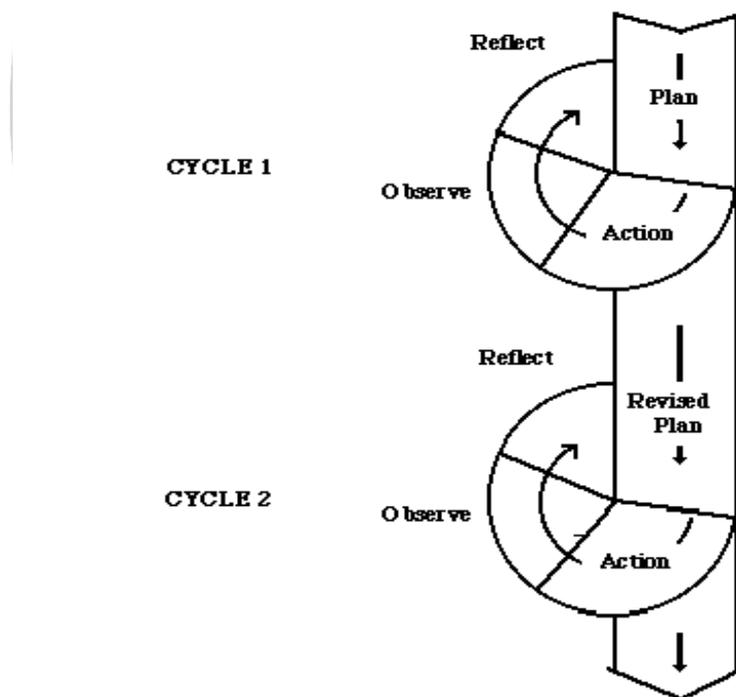
3.2.2 Tahap Penelitian

Desain pelaksanaan PTK yang digunakan adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Alasan kenapa menggunakan desain model spiral dari Kemmis dan Taggart, karena desain ini adalah desain yang sederhana dan mudah dimengerti oleh peneliti. Selain itu, desain Kemmis dan Taggart ini dirasa cocok dengan masalah yang diteliti yaitu “penggunaan media komik dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa”. Untuk

mengetahui tingkat kekritisian siswa, apakah berkurang, tetap atau naik, setelah dipergunakannya media komik, tidak akan bisa diketahui hanya dalam satu siklus saja, tapi beberapa siklus. Hal itu dilakukan agar hasil penelitian yang didapat akurat.

Model spiral dari Kemmis dan Taggart terdiri dari empat langkah yang terdiri dari rencana (*plan*), tindakan (*act*), pengamatan (*observe*) dan refleksi (*reflection*), dimana akan terus berulang seperti spiral sampai akhirnya permasalahan yang dirasakan sesuai dengan harapan yaitu mengalami perbaikan. Berikut adalah desain spiral yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart:

Gambar 3.1. Penelitian Tindakan Kelas dari Kemmis dan McTaggart (Hopkins, 1993, hlm 48)



Dari gambar tersebut terdapat empat langkah penting dalam PTK, yaitu rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Sukardi (2004: 213) menjelaskan langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

3.2.2.1 Rencana (Plan)

Rencana merupakan serangkaian tindakan terencana untuk meningkatkan apa yang telah terjadi. Dalam penelitian tindakan, rencana tindakan harus berorientasi ke depan dan bersifat fleksibel. Perencanaan dalam penelitian tindakan sebaiknya lebih menekankan pada sifat-sifat strategik yang mampu menjawab tantangan yang muncul dalam proses belajar mengajar dan mengenal rintangan yang sebenarnya.

Pada tahap ini peneliti akan menyusun serangkaian rencana kegiatan dan tindakan yang akan dilakukan bersama guru mitra untuk mendapatkan hasil yang baik berdasarkan analisa masalah yang didapatkan. Pada penelitian ini rencana yang disusun adalah:

1. Merencanakan dan mendiskusikan dengan guru mitra mengenai materi yang akan dibahas dengan menggunakan media komik.
2. Menentukan pokok permasalahan atau tema yang akan dibuat menjadi media komik.
3. Pembuatan media komik berdasarkan materi dan *setting* peristiwa sejarah.
4. Mendiskusikan hasil media komik dengan guru mitra.
5. Menyusun silabus dan rencana pengajaran yang akan digunakan saat pembelajaran.
6. Merencanakan alat ukur yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar (PBM) sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa selama PBM.

7. Menyusun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian untuk melihat perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

3.2.2.2 Tindakan (*act*)

Langkah kedua yang perlu diperhatikan adalah langkah tindakan atau pelaksanaan yang terkontrol secara seksama. Tindakan dalam penelitian tindakan harus hati-hati dan merupakan kegiatan praktis yang terencana. Ini dapat terjadi jika tindakan tersebut dibantu dan mengacu kepada rencana yang rasional dan terukur. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini yakni:

1. Melaksanakan tindakan dalam pembelajaran sejarah sesuai dengan materi, silabus, rencana pembelajaran, serta metode dan langkah-langkah yang telah disusun pada tahap perencanaan dengan menggunakan media komik.
2. Mengoptimalkan penggunaan media komik dalam KBM.
3. Melaksanakan evaluasi hasil belajar untuk melihat tingkat tumbuhnya keterampilan berpikir kritis siswa setelah KBM tersebut.
4. Menggunakan alat observasi yang telah dibuat untuk melihat aktivitas siswa dalam penggunaan media komik yang digunakan dalam penelitian.
5. Melakukan diskusi dengan kolaborator berdasarkan hasil pengamatannya berkaitan dengan penerapan media komik dalam kegiatan belajar mengajar.
6. Membuat rencana perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah melakukan dialog dengan kolaborator.
7. Melaksanakan pengolahan data yang diperoleh setelah penelitian selesai dilaksanakan.

3.2.2.3 Pengamatan (*observe*)

Observasi pada PTK mempunyai fungsi mendokumentasi implikasi tindakan yang diberikan kepada subjek. Oleh karena itu, observasi harus mempunyai beberapa macam keunggulan seperti memiliki orientasi prospektif, memiliki dasar-dasar reflektif waktu sekarang dan masa yang akan datang. Observasi yang hati-hati dalam hal ini sangat diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tindakan yang diambil peneliti yang disebabkan oleh adanya keterbatasan menembus rintangan yang ada di lapangan.

Pada tahap ini pelaksanaan observasi atau pengamatan dilakukan bersamaan dengan dilaksanakannya tindakan. Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan:

1. Pengamatan terhadap keadaan kelas yang diteliti.
2. Pengamatan mengenai kesesuaian penggunaan media komik dengan pokok bahasan yang berlangsung.
3. Pengamatan kesesuaian penerapan media komik dengan kaidah-kaidah teoritis yang digunakan.
4. Pengamatan terhadap guru, apakah mampu menggunakan media komik tersebut secara optimal.
5. Pengamatan terhadap keterhubungan antara penggunaan media komik dengan upaya menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran sejarah. Apakah penggunaan media komik ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa?

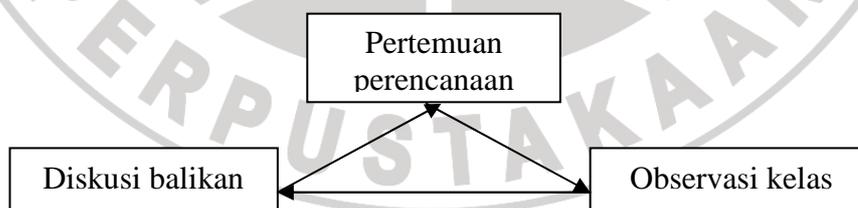
3.2.2.4 Refleksi (*reflection*)

Langkah ini merupakan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian. Langkah reflektif ini lebih sering disebut sebagai diskusi balikan, dimana peneliti dan kolaborator berusaha mencari hal-hal yang kurang, masalah yang muncul, hambatan, dan hal-hal yang belum tercapai dalam tindakan yang sudah dilakukan. Selain itu, langkah ini juga sebagai perbaikan proses, problem, isu dan hambatan yang muncul untuk perencanaan tindakan selanjutnya. Langkah ini juga dapat digunakan untuk menjawab variasi situasi sosial dan isu sekitar yang muncul sebagai konsekuensi adanya tindakan terencana. Pada kegiatan ini peneliti melakukan:

- a. Kegiatan diskusi balikan dengan kolaborator maupun mitra dan siswa setelah tindakan dilakukan.
- b. Merefleksikan hasil diskusi balikan untuk siklus selanjutnya.

Proses pelaksanaan tindakan dilakukan melalui 3 langkah pokok secara siklus yaitu terlihat pada bagan berikut:

Gambar 3.2. Siklus kegiatan tindakan dari Wiriaatmadja (2005, hlm105)



1. Perencanaan yang dilakukan antara guru sebagai pelaksana tindakan dan kolaborator mengenai topik kajian dan fokus yang akan diobservasi berdasarkan kesepakatan bersama. Fokus observasi itu terdiri atas aspek:

- a. Perencanaan penerapan media komik yang dibuat oleh peneliti dan mitra untuk diterapkan di kelas penelitian.
 - b. Langkah yang dilakukan oleh guru dalam penggunaan media komik.
 - c. Pokok bahasan yang sesuai dengan media komik.
 - d. Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penggunaan media komik pada saat proses KBM
 - e. Efektifitas penggunaan media komik dilihat dari aspek menumbuhkan kemampuan berpikir kritis terhadap mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran di kelas.
2. Praktek observasi, yaitu kolaborator dan peneliti sebagai mitra mengamati proses pelaksanaan tindakan, kendala-kendala atau masalah yang timbul selama tindakan.
 3. Diskusi balikan dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai observer dan kolaborator (pelaksana) terhadap hasil observasi. Hasilnya kemudian direfleksikan dan dijadikan rencana tindakan selanjutnya.

3.3 Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi adalah tempat dimana penelitian berlangsung, dalam penelitian ini peneliti memilih SMA Negeri 15 Garut yang bertempat di jalan Panawuan nomor 3A Garut, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut. Sedangkan subjek penelitian adalah guru sejarah di sekolah tersebut dan siswa X-2 SMA Negeri 15 Garut tahun ajaran 2011-2012.

Adapun yang menjadi dasar pertimbangan dipilihnya kelas ini sebagai subjek penelitian karena menurut keterangan guru mitra bahwasanya dari seluruh

kelas X pada mata pelajaran sejarah, dimana kelas X-2 adalah kelas dengan potensi keaktifan yang dapat dikatakan lumayan tetapi masih belum dapat terkendali secara baik. Ketika guru melontarkan sebuah pertanyaan, kelas biasanya tidak diam, hampir selalu ada saja yang berani berpendapat dan merespon pertanyaan guru tersebut, tetapi banyak pula dari pendapat atau jawaban yang diberikan para siswa itu tidak sesuai dengan harapan guru. Bahkan ada pula yang menjawab secara asal. Selain itu, minat belajar kelas terhadap pelajaran yang disampaikan khususnya mata pelajaran sejarah dapat dikatakan kurang. Yang terlihat di kelas adalah keberanian para siswa berpendapat atau menjawab pertanyaan.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Data merupakan suatu bahan yang sangat diperlukan untuk selanjutnya dianalisis guna mendapatkan suatu kesimpulan. Suatu penelitian disebut baik atau buruk, terutama dalam hal hasil pengumpulan data, sangat tergantung pada cara mengumpulkan data dalam penelitian tersebut. Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2005:157) mengemukakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, foto dan statistik.” Untuk memperoleh data maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang relevan, dalam penelitian ini digunakan penjarangan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Oleh karena itu, dalam mengumpulkan semua data yang ada di lapangan dibutuhkan instrumen penelitian. Pada penelitian ini, instrumen penelitian yang akan digunakan yaitu:

3.4.1.1 Lembar Observasi

Menurut Margono (2004:158), “Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian”. Observasi akan lebih baik jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami. Selain itu untuk memaksimalkan hasil observasi, biasanya peneliti akan menggunakan alat bantu yang sesuai dengan kondisi lapangan. Diantara alat bantu observasi tersebut misalnya; buku catatan dan *check list* yang berisi objek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam pengamatan (Sukardi, 2004: 78-79).

Melalui lembar observasi, diharapkan peneliti memperoleh informasi mengenai gambaran pembelajaran yang berlangsung seperti suasana kelas, cara guru mengajar, pola interaksi, aktivitas siswa, dan sejauh mana munculnya keterampilan berpikir kritis siswa. Lembar observasi digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan proses maupun kegiatan yang berlangsung ketika media komik diterapkan di kelas.

Berdasarkan hasil lembar observasi tersebut, peneliti dan kolaborator dapat berdiskusi mengenai hasil yang telah dicapai pada tindakan yang lalu ketika dalam tahap diskusi balikan. Maka lembar observasi ini dapat pula sebagai salah satu data bagi kegiatan refleksi untuk tindakan selanjutnya. Lembar observasi harus dicatat sesegera mungkin setelah mengadakan pembelajaran, namun dapat pula dijadikan sebagai dasar catatan tentang hal-hal atau kesan-kesan dalam penelitian yang disebut sejak proses belajar mengajar.

Adapun alat observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, adalah observasi terbuka, dan observasi terstruktur. Hopkins dalam Wiriaatmadja, (2005: 110) menjelaskan yang disebut observasi terbuka ialah apabila pengamat atau observer melakukan pengamatannya dengan mengambil kertas, pensil, kemudian mencatatkan segala sesuatu yang terjadi di kelas. Pemilihan observasi terbuka karena peneliti ataupun kolaborator dapat langsung melakukan pengamatan, dan mendapatkan data berupa aspek pembelajaran secara narasi dan menyeluruh. Deskripsi ini berguna sebagai gambaran proses pembelajaran secara utuh yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan analisis peneliti bagi peningkatan pembelajaran khususnya berpikir kritis.

Untuk observasi terstruktur Wiraatmadja (2005: 114) menjelaskan, “apabila para mitra peneliti sudah menyetujui kriteria yang diamati, maka selanjutnya anda tinggal menghitung berapa kali jawaban, tindakan, atau sikap siswa yang sedang diteliti itu”. Observasi terstruktur digunakan peneliti untuk memfokuskan pengamatan pada aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Dalam lembar observasi terstruktur yang berfokus terhadap aktivitas siswa ini, instrument diharapkan akan mendapatkan data aktivitas siswa yang lebih berfokus kepada aktivitas keterampilan berpikir kritis secara individu. Aktivitas siswa seperti bertanya, menjawab, berpendapat dan menyanggah merupakan aktivitas siswa yang dimasukkan dalam penilaian instrument ini. Instrument ini disusun dalam bentuk tabel dengan memuat daftar nama siswa, daftar aspek indikator keterampilan berpikir kritis yang muncul, dan skala nilai. Dalam instrument ini terdapat juga acuan penilaian yang ditujukan sebagai keterangan kriteria

pemberian penilaian untuk lembar observasi tersebut dengan skala nilai baik, cukup dan kurang. Berikut adalah bentuk tabel aktivitas siswa sebagai salah satu instrument pada penelitian ini:

Tabel 3.1 Acuan Penilaian Observasi Keaktifan Siswa

Aspek	Indikator Keterampilan Berpikir Kritis	Nilai	Indikator Penilaian	
1	Memberikan penjelasan sederhana, dengan sub indikator; bertanya dan menjawab pertanyaan tentang sesuatu penjelasan, yang meliputi kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> Siswa diarahkan untuk mampu bertanya pertanyaan-pertanyaan analisis seperti, mengapa, apa intinya, apa artinya, apa contohnya, apa yang bukan 	Bertanya	kurang	bertanya pertanyaan yang mempertanyakan data dan fakta, contoh: siapa, kapan, di mana
			cukup	Bertanya dengan pertanyaan yang tidak menjelaskan atau bukan pertanyaan-pertanyaan analitis.
			baik	Bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang analisis atau menjelaskan sesuatu dengan baik dan sesuai dengan permasalahan.
2	Membangun keterampilan dasar, dengan sub indikator; Mempertimbangkan kredibilitas (kriteria) suatu sumber, yang meliputi kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu membandingkan masalah dari berbagai sumber. 	Membandingkan	kurang	Jawaban, menggunakan 1 sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah
			cukup	Jawaban hanya menggunakan hanya beberapa sumber tetapi tidak dapat membandingkan dan member nilai terhadap sumber-sumber tersebut.
			baik	Jawaban menggunakan berbagai sumber dan dapat membandingkan dan memberi nilai sumber-sumber tersebut
3	Membuat inference, dengan sub indicator; membuat induksi dan mempertimbangkan induksi, yang meliputi kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu untuk membuat kesimpulan 	Menyimpulkan	kurang	Tidak ada usaha untuk menafsirkan dan menyimpulkan permasalahan
			cukup	Mencoba menafsirkan masalah dengan menghubungkan permasalahan satu dengan yang lain tetapi tidak lengkap secara isi dari kesimpulan permasalahan
			baik	Mencoba menafsirkan masalah dengan memahami masalah dan menuliskan dengan bahasa sendiri
4	Membuat penjelasan lebih lanjut dengan sub indikator Mendefinisikan istilah, mempertimbangkan definisi, yang meliputi kegiatan: <ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu untuk bisa mengklasifikasikan masalah 	Mengklasifikasikan	kurang	Tidak ada usaha sama sekali untuk mengklasifikasikan masalah
			cukup	Dapat mengklasifikasikan sebagian masalah, tetapi tidak dapat membagi atau memahami klasifikasi masalah secara lengkap dan tepat.
			baik	Dapat mengklasifikasikan masalah dengan tepat dengan kata-kata sendiri. Memberi pembeda yang tajam dalam setiap konsep dalam permasalahan.
5	<ul style="list-style-type: none"> Siswa mampu untuk dapat mencari bentuk sinonim dari masalah, Siswa mampu untuk membuat contoh, dan non contoh 	Mencontohkan	kurang	Membuat contoh atau bentuk sinonim yang kurang tepat
			cukup	Membuat contoh atau bentuk sinonim dengan tidak bisa beberapa bagian yang masih tidak tepat dengan masalah yang sedang dibahas
			baik	Membuat contoh atau bentuk sinonim permasalahan dengan tepat dengan penjelasan dan penegasan yang sesuai dengan permasalahan

3.4.1.2 Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Sebagaimana ditegaskan oleh Esterberg dalam Sugiyono (2008:317) bahwa “Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.

Denzin (Wiriaatmadja, 2005: 117) menjelaskan “wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal, kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu”. Menurut Hopkins dalam Wiriaatmadja, (2005: 117) wawancara adalah suatu cara untuk mengetahui situasi tertentu di dalam kelas, dilihat dari sudut pandang yang lain. Orang yang diwawancarai dapat termasuk beberapa orang siswa, kepala sekolah, beberapa teman sejawat, pegawai tata usaha sekolah, orang tua siswa (Wiriaatmadja, 2005: 117).

Adapun tujuan diaplikasikannya teknik wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Sebagaimana pendapat tersebut diungkapkan oleh Nasution (1996:73) bahwa “Tujuan wawancara adalah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain, bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi”.

Pedoman wawancara diperlukan agar peneliti mendapatkan informasi yang objektif mengenai hal-hal yang dianggap perlu dan menunjang penelitian,

yang berasal dari beberapa kalangan seperti guru, dan siswa. Jawaban dari siswa, guru atau kepala sekolah yang diwawancarai dengan wawancara semi terstruktur ini akan dijadikan bahan refleksi bagi peneliti untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Selain itu, apa yang didapat melalui wawancara diharapkan dapat memperkuat apa saja yang didapat dari hasil observasi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada saat pra-penelitian dan ketika setelah tahap pelaksanaan tindakan selesai. Tujuan peneliti menggunakan wawancara sebagai salah satu teknik dalam mengumpulkan data adalah agar peneliti mendapatkan informasi yang objektif mengenai hal-hal yang dianggap perlu dan menunjang penelitian yang berasal dari beberapa kalangan seperti guru, dan siswa-siswa kelas X-2. Instrumen wawancara berbentuk uraian yang ditujukan kepada guru bidang studi Sejarah, yang ikut terlibat dalam kegiatan penelitian dengan maksud untuk mendapatkan gambaran kondisi pembelajaran, kelemahan-kelemahannya, dan upaya perbaikan yang dapat dilakukan dilihat dari pandangan guru.

3.4.1.3 Studi Dokumentasi

Salah satu cara dalam memperoleh informasi dari responden yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Studi dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2004:181). Terdapat macam-macam dokumen yang dapat membantu dalam mengumpulkan data penelitian. Seperti contoh: silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran, laporan diskusi, berbagai

macam ujian dan tes, laporan tugas siswa, contoh essay yang ditulis siswa (Wiriaatmadja, 2005: 121).

Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini, untuk memperoleh data dan informasi tertulis atau yang terdokumentasikan, sehingga data yang diperoleh lebih akurat. Dari penggunaan teknik dokumentasi diharapkan indikasi peningkatan bahkan penurunan kemampuan berpikir kritis siswa terdata jelas.

Teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas difokuskan pada penggunaan media komik hingga dapat menumbuhkan serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Adapun teknis dari data tersebut yang hendak dikumpulkan adalah sebagai berikut:

- 1) Cara guru mendesain atau merencanakan pembelajaran dengan menggunakan media komik di kelas X-2 SMAN 15 Garut. Informasi tentang data tersebut bersumber dari peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang didapat dari diskusi balikan. Alat bantu yang digunakan adalah lembar diskusi balikan.
- 2) Kendala-kendala guru ketika menerapkan media komik. Informasi ini bersumber dari guru dan siswa melalui teknik observasi, dan diskusi balikan dengan alat bantu adalah catatan observasi, hasil lembar kerja kelompok siswa, lembar aktivitas siswa dan lembar diskusi balikan.
- 3) Efektifitas penggunaan media komik atau peningkatan kemampuan keterampilan berpikir kritis siswa di kelas X-2 SMA Negeri 15 Garut setelah digunakannya media komik.

3.4.2 Pengolahan Data

Data baru bermakna jika diolah atau dianalisis pada konteksnya, data hanya bermakna jika diolah atau dianalisis secara akurat dan seksama menurut kaidah-kaidah yang benar. Pada penelitian ini, teknik yang dipakai untuk mengolah dan menganalisis data bersifat kualitatif. Teknik tersebut digunakan dari hasil temuan-temuan di lapangan dimulai dari tahap observasi siswa baik pada saat pra penelitian maupun pelaksanaan tindakan, data observasi guru baik pada saat pra penelitian maupun pelaksanaan tindakan, dan data hasil lembar kerja siswa pada saat pelaksanaan tindakan.

3.4.2.1 Analitis Data

Menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong 2005: 248) bahwa analisis data kualitatif adalah “Upaya mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. Dalam penelitian kualitatif, termasuk penelitian tindakan pada dasarnya proses analisis data sudah dilakukan sebelum program tindakan sehingga analisis data berlangsung dari awal sampai dengan akhir pelaksanaan program tindakan itu. Dalam penelitian ini, data penelitian dianalisis sejak dari tahap orientasi sampai pada tahap berakhirnya seluruh program tindakan sesuai dengan karakteristik fokus permasalahan dan tujuan penelitian.

Untuk lebih mengurai analisis yang dilakukan dalam penelitian ini, maka digunakan pengolahan terhadap data-data yang didapat sebagai berikut:

1. Mereduksi data.

Data mentah yang diperoleh dari keseluruhan penelitian diseleksi sesuai kegunaan data tersebut terhadap kebutuhan. Hasilnya adalah rangkuman data-data yang benar-benar berguna untuk tahapan analisis selanjutnya.

2. Kodifikasi.

Data yang telah direduksi diberi tanda-tanda tertentu. Salah satu kodifikasi yang dilakukan yaitu memberi kode pada nama setiap kelompok dalam format observasi.

3. Kategorisasi.

Kategorisasi dilakukan setelah penilaian lembar aktivitas siswa pada setiap siklusnya. Kegiatan ini adalah mengkategorikan siswa sesuai kemampuannya ketika beraktivitas yang berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis. Pada lembar aktivitas siswa tersebut terdapat skala nilai sesuai indikator-indikator keterampilan berfikir kritis, dari sana kita dapat mengkategorikan sehingga didapat data yang telah terkelompokan.

4. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Kegiatan ini merupakan pemberian arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola urutan dan mencari hubungan uraian selama penelitian.

Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil aktivitas siswa selanjutnya diolah dan dianalisis. data aktivitas siswa diolah melalui program SPSS 17 *operation system for windows XP* untuk mendapatkan data frekwensi dan persentase tiap aspek aktivitas siswa yang muncul selama pembelajaran.

3.4.2.2 Validasi Data

Validasi data dilakukan untuk membuktikan bahwa apa yang telah diamati peneliti sesuai dengan yang sesungguhnya. Tahap validasi yang dilakukan melalui:

1. *Member check*, yaitu memeriksa kembali keterangan-keterangan atau informasi data yang diperoleh selama observasi dan wawancara dengan narasumber yaitu guru dan siswa.
2. *Triangulasi*, cara ini untuk memeriksa kebenaran data dengan menggunakan sumber lain sehingga diperoleh derajat kepercayaan yang maksimal. Adapun langkah dari cara ini yaitu; informasi yang didapatkan dari guru melalui wawancara dan diskusi balikan dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari data yang bersumber dari siswa berupa lembar observasi aktivitas siswa. Dalam proses triangulasi dilakukan secara reflektif kolaboratif antara peneliti dan guru dengan jalan membandingkan data yang sama dari berbagai sumber.
3. *Audit trail*, yaitu memeriksa keabsahan temuan penelitian beserta prosedur dan metode pengumpulan datanya, dengan mengkonfirmasi buku-buku temuan yang telah diperiksa dan dicek kesahihannya kepada sumber data (guru dan siswa).
4. *Expert opinion*, merupakan tahap akhir validasi yang mana penulis mengkonsultasikan hasil temuan kepada pakar. Dalam penelitian ini, penulis mengkonsultasikannya dengan pembimbing, yang akan memeriksa semua tahapan penelitian.